

Tipologi dan Dinamika Pondok Pesantren

Ani Fatimah Zahra Saifi¹, Euis Komala², Erni Susilawati³, Andry Setiawan^{4*}, Deden Kurnia Adam⁵

^{1, 2, 3, 4, 5} Pendidikan Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Surat-e: aankincai85@gmail.com

ABSTRACT

The development of the world, particularly in information technology, has brought about changes in all aspects of life, including social structures, culture, and educational systems, including Islamic boarding schools (pesantren). The changes or modernization of Islamic education in Indonesia, related to the idea of Islamic modernization, have influenced the dynamics of knowledge in the pesantren environment, resulting in the emergence of various types of pesantren and their respective dynamics in responding to modernization. This research aims to analyze the typology and dynamics of pesantren using a qualitative approach and descriptive method in the form of library research. There are at least three types of pesantren discussed in this study: traditional pesantren (salaf), modern pesantren (khalaf), and convergence pesantren (a mix of salaf and khalaf), also referred to as semi-modern. These three types of pesantren illustrate the dynamics of Islamic education in Indonesia, striving to balance tradition and modernity. The salaf pesantren preserves classical Islamic values, the khalaf pesantren responds to the needs of the modern world, while the convergence pesantren seeks to integrate both so that students possess balanced religious and general competencies. The greatest challenge for all three is how to remain relevant to the times without sacrificing the essence of religious values.

ABSTRAK

Perkembangan dunia terutama teknologi informasi telah melahirkan perubahan dalam semua aspek kehidupan, diantaranya struktur sosial, kultur, sistem pendidikan, termasuk di dalamnya pesantren. Perubahan atau modernisasi pendidikan Islam di Indonesia yang berkaitan dengan gagasan modernisasi Islam mempengaruhi dinamika keilmuan di lingkungan pesantren sehingga muncullah tipologi pesantren beserta dengan dinamikanya dalam merespon modernisasi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tipologi dan dinamika pondok pesantren dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif dalam bentuk tinjauan pustaka (library research). Setidaknya ada 3 (tiga) tipe pesantren dalam pembahasan penelitian ini, yakni: pesantren tradisional (salaf), pesantren modern (khalaf) dan pesantren konvergensi (campuran antara salaf dan khalaf), yang disebut juga semi modern. Ketiga tipe pesantren ini menggambarkan dinamika pendidikan Islam di Indonesia yang berusaha menyeimbangkan antara tradisi dan modernitas. Pesantren salaf menjaga nilai-nilai keislaman klasik, pesantren khalaf merespons kebutuhan dunia modern, sementara pesantren konvergensi berusaha mengintegrasikan keduanya agar santri memiliki kompetensi agama dan umum yang seimbang. Tantangan terbesar dari ketiganya adalah bagaimana tetap relevan dengan zaman tanpa mengorbankan esensi nilai-nilai keagamaan.

KEYWORDS:

Dynamics; Islamic Boarding Schools (Pesantren); Typology

KATA KUNCI:

Dinamika; Pondok Pesantren; Tipologi.

How to Cite:

“Saifi, A. F. Z., Komala, E. Susilawati, E., Setiawan, A., Adam, D. K. (2025). Tipologi dan Dinamika Pondok Pesantren. *NAAFI: JURNAL ILMIAH MAHASISWA*, 2(1), 32–44. <https://doi.org/10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v2i1.111>”

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan tertua di Indonesia yang memiliki peran penting dalam pengembangan ilmu agama Islam dan pembentukan karakter generasi muda Muslim. Pesantren merupakan lembaga *Indigenous* sebagaimana diungkapkan Nur Cholis Madjid, yakni produk asli Indonesia yang memiliki kekhasan tersendiri, kekhasan tersebut yang membedakan dengan lembaga diluar Pesantren. Selain *Indigenous* Pesantren juga sering kali dikonotasikan sebagai lembaga tradisional, karena dipandang sebagai lembaga yang terbelakang dan juga sebagai lembaga kaum pedesaan. Hal ini sama halnya dengan apa yang dituliskan oleh Fachry Ali (1987:6) bahwasanya pada mulanya Pesantren adalah lembaga pendidikan umat Islam pedesaan yang berfungsi untuk konservasi tradisi keagamaan yang dijalankan oleh umat Islam tradisional.(Hayati, 2019)

Keberadaan pesantren telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan umat Islam. Dalam sejarahnya, pondok pesantren telah mengalami banyak perubahan dan penyesuaian untuk menjawab tantangan zaman tanpa meninggalkan akar tradisi keislaman yang kuat.

Seiring dengan perkembangan zaman, pondok pesantren tidak lagi hanya berfungsi sebagai lembaga yang fokus pada kajian agama (*tafaqquh fiddin*), tetapi juga mengalami transformasi dalam berbagai aspek, baik dari segi sistem pendidikan, kurikulum, hingga pola pengelolaannya. Pesantren kini tidak hanya menawarkan pendidikan agama, tetapi juga ilmu umum dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Fenomena ini mencerminkan adanya dinamika yang terus berlangsung di dalam pesantren untuk tetap relevan dalam konteks sosial, budaya dan ekonomi yang berkembang.

Tipologi pesantren yang merujuk pada klasifikasi pesantren berdasarkan karakteristik tertentu menjadi isu yang penting untuk dikaji. Setiap pesantren memiliki kekhasan tersendiri, baik dalam hal pengajaran, pengelolaan, maupun pola hubungan dengan masyarakat sekitar. Beberapa pesantren berorientasi tradisional dengan kurikulum berbasis kitab kuning, sementara yang lain telah mengadopsi sistem pendidikan modern dengan memasukkan pelajaran umum dan penggunaan teknologi.

Selain itu, dinamika yang terjadi dalam pondok pesantren, baik yang disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal, memberikan dampak yang signifikan terhadap peran pesantren dalam masyarakat. Faktor-faktor seperti globalisasi, modernisasi, perubahan kebijakan pendidikan, dan perkembangan teknologi informasi telah mendorong pesantren untuk beradaptasi agar tetap bisa bersaing dan memenuhi kebutuhan pendidikan di era kontemporer. Dengan demikian, studi tentang tipologi dan dinamika pondok pesantren menjadi relevan dalam upaya memahami bagaimana pesantren bertransformasi dan menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman, tanpa kehilangan identitas dan esensinya sebagai lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai kontribusi pesantren dalam membentuk karakter generasi muda di tengah krisis moral saat ini serta perannya dalam perkembangan sosial dan budaya di Indonesia.

Melalui penelitian ini, akan dikaji lebih lanjut mengenai berbagai tipologi pesantren di Indonesia serta dinamika yang terjadi di dalamnya dalam merespons perubahan sosial, ekonomi, dan budaya. Hal ini penting untuk memberikan gambaran komprehensif tentang evolusi pesantren dalam konteks modern serta tantangan-tantangan yang dihadapinya.

KAJIAN TEORITIS

Modernisasi pendidikan Islam di Indonesia merupakan respons terhadap perubahan global, khususnya dalam bidang teknologi, ekonomi, dan sosial. Modernisasi ini mencakup integrasi ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum dalam upaya menciptakan generasi yang tidak hanya memahami nilai-nilai Islam, tetapi juga mampu berkontribusi dalam masyarakat modern (Sirait, 2024). Talcott Parsons dalam *Theory of Social System* menyatakan bahwa institusi sosial harus beradaptasi dengan tuntutan zaman untuk tetap relevan,

termasuk sistem pendidikan (Schlembach, 2020). Dalam konteks ini, pesantren sebagai institusi pendidikan Islam mengalami proses transformasi yang signifikan.

Menurut Karel Steenbrink, pesantren dapat dikategorikan ke dalam beberapa tipe berdasarkan orientasi pendidikannya, yaitu: Pesantren salaf, yang berorientasi pada tradisi klasik dan fokus pada studi keagamaan, seperti kitab kuning dan beberapa metodenya seperti sorogan, bandongan, dan sejenisnya. Kedua yakni pesantren khalaf, yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum sesuai kebutuhan masyarakat modern. Ketiga adalah pesantren konvergensi, yang menggabungkan elemen salaf dan khalaf dengan tetap mempertahankan tradisi tetapi juga membuka ruang bagi modernisasi (Steenbrink, 1991). Tipologi ini mencerminkan keberagaman pendekatan pesantren dalam merespons tantangan zaman.

Modernisasi membawa tantangan baru bagi pesantren, seperti perubahan kurikulum, pengelolaan manajemen pendidikan, dan metode pengajaran. Pesantren dihadapkan pada dilema mempertahankan tradisi atau sepenuhnya beradaptasi dengan modernitas. Namun, banyak pesantren memilih jalan tengah dengan mengadopsi pendekatan konvergensi, sebagaimana dicontohkan oleh Pondok Modern Darussalam Gontor. Menurut Sondang P. Siagian dalam *Education Management Theory*, lembaga pendidikan yang berhasil adalah yang mampu menyeimbangkan tujuan jangka panjang dengan fleksibilitas untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan. Teori ini relevan untuk menganalisis dinamika pesantren yang terus bertransformasi untuk tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Beberapa penelitian yang relevan dengan topik ini antara lain: Steenbrink (1986), yang meneliti tentang transformasi pendidikan di pesantren, khususnya pergeseran dari model tradisional ke model modern. Kemudian penelitian Azra (2012) yang mengkaji modernisasi pendidikan Islam di Indonesia dan dampaknya terhadap kurikulum pesantren. Terakhir penelitian Hasyim (2015) yang menyoroti pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mampu menghasilkan generasi santri dengan wawasan agama yang mendalam sekaligus keterampilan modern. Penelitian ini melengkapi kajian sebelumnya dengan menyoroti tipologi dan dinamika pesantren melalui pendekatan kualitatif-deskriptif berbasis kajian pustaka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dalam bentuk kajian pustaka. Kajian pustaka ini akan mengumpulkan, menilai, dan menyintesis berbagai literatur yang berhubungan dengan tipologi dan dinamika pondok pesantren, baik dari segi pendidikan, sosial, ekonomi, maupun budaya. Penelitian ini tidak mengumpulkan data primer dari lapangan, melainkan fokus pada data sekunder yang tersedia dalam literatur, seperti jurnal akademik, buku, laporan penelitian dan dokumen lain. Dalam penelitian ini pada tahap analisis setidaknya-tidaknya ada tiga tahap yang dilalui, yaitu: reduksi data, display atau sajian data dan verifikasi dan atau penyimpulan data. Reduksi data adalah proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksi dan mengubah data kasar mengenai Tipologi dan Dinamika Pondok Pesantren. Sajian data merupakan suatu cara merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk pembuatan kesimpulan dan/atau tindakan yang diusulkan. Adapun verifikasi data adalah penjelasan tentang makna data dalam suatu konfigurasi yang secara jelas menunjukkan alur kausalnya, sehingga dapat diajukan proposisi-proposisi yang terkait dengan Tipologi dan Dinamika Pondok Pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tipologi Pondok Pesantren

Pondok Pesantren merupakan rangkaian kata yang terdiri dari pondok dan pesantren. Kata pondok (kamar, gubuk, rumah kecil) yang dipakai dalam Bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunannya. Ada pula kemungkinan bahwa kata pondok berasal dari bahasa arab “*funduq*” yang berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana. Karena pondok (tradisional umumnya) memang merupakan tempat penampungan

sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata dasar “santri” yang dibubuhi awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal para santri (Nihwan & Paisun, 2019).

Menurut beberapa ahli, sebagaimana yang telah dikutip oleh Zamaksyari antara lain, Jhons, bahwa kata santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji, sedangkan CC. Berg berpendapat bahwa istilah ini berasal dari istilah shastri yang dalam Bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan (Mabrur, 2016). Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Kusuma *et al.*, 2022). Pengertian “Tradisional” dalam batasan ini menunjukkan bahwa lembaga ini hidup sejak ratusan tahun (300-400 tahun) yang lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam dari sistem kehidupan sebagian besar kehidupan umat Islam Indonesia, yang merupakan golongan mayoritas bangsa Indonesia dan telah mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perjalanan hidup umat, bukan “tradisional” dalam arti tetap tanpa mengalami penyesuaian. (Penyelenggaraan *et al.*, n.d.)

Pondok Pesantren, Dayah, Surau, Meunasah, atau sebutan lain yang selanjutnya disebut Pesantren adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam *rahmatan lil'alam* yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (Anam, 2017). Pendidikan Pesantren adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh Pesantren dan berada di lingkungan Pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan Pesantren dengan berbasis kitab kuning atau dirasah islamiah dengan pola pendidikan muallimin (Akhiruddin, 2015).

Kitab Kuning adalah kitab keislaman berbahasa Arab atau kitab keislaman berbahasa lainnya yang menjadi rujukan tradisi keilmuan Islam di Pesantren. Pesantren diselenggarakan dengan tujuan membentuk individu yang unggul di berbagai bidang yang memahami dan mengamalkan nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu mandiri, tolong-menolong, seimbang, dan moderat; membentuk pemahaman agama dan keberagamaan yang moderat dan cinta tanah air serta membentuk perilaku yang mendorong terciptanya kerukunan hidup beragama; dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang berdaya dalam memenuhi kebutuhan pendidikan warga negara dan kesejahteraan sosial masyarakat. Ruang lingkup fungsi Pesantren meliputi pendidikan; dakwah; dan pemberdayaan masyarakat. (CME-RJ, 2019)

Dalam pesantren terdapat unsur-unsur pokok yang tidak dapat ditinggalkan yaitu adanya kiai atau pengasuh, santri yang diasramakan, ustad sebagai pembantu kyai yang juga diasramakan, proses pembelajaran, menggunakan metode pembelajaran klasik yaitu *halaqah* (bandongan, sorogan dan wetonan), dan kitab kuning sebagai bahan ajarnya. (Khojir & Abusairy, 2013)

Di era globalisasi, benturan antara pesantren yang merupakan penjaga gawang tradisi dengan modernisasi merupakan suatu kejadian yang tidak terhindarkan. Nurcholis Majid dan Mujamil Qamar menyatakan bahwa kelemahan pesantren adalah kurangnya bersifat ‘*asriy*’ (menzaman). Dalam menghadapi modernisasi, pesantren memiliki resep pemecahan yang tepat sekali. Suatu slogan yang selama ini dipegang pesantren yakni memegang hal-hal lama yang baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik (*al-Muhāfadzah ‘alā al-Qadīm al-shālīh wa al-akhdzu bi al-Jadīd al-Ashlah*). Slogan ini dapat menjadi kunci mendamaikan antara tradisi dan modernisasi. Sikap memegang hal-hal lama yang baik (*al-Muhāfadzah ‘alā al-Qadīm al-shālīh*) sebagai cermin tradisi, sedangkan sikap mengambil hal-hal baru yang lebih baik (*al-akhdzu bi al-Jadīd al-Ashlah*) sebagai cermin modernisasi (Zarkasyi, 2011). Pesantren harus menjadi lembaga yang sempurna di segala bidang kehidupan. Sehingga pesantren harus melakukan berbagai usaha atau inovasi agar tetap dapat berdiri tegak di era globalisasi dalam mempertahankan eksistensinya. (Yasin & Idris, 2023)

Pembaruan pesantren kemudian melahirkan tipologi pendidikan pesantren yang setidaknya bisa diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) tipe: pesantren *Salaf*, *Khalaf* dan Konvergensi (campuran) antara *Salaf* dan *Khalaf*. (Nihwan & Paisun, 2019)

1. Pesantren *Salaf*

Pesantren *Salaf* merupakan pesantren yang mula-mula ada di Indonesia. Pesantren ini pada umumnya didirikan sebagai pusat dakwah dan penyebaran agama Islam di Indonesia di masa-masa awal, khususnya di masa Walisongo. Pesantren jenis ini juga biasa disebut sebagai pesantren tradisional. Penyebutan “tradisional” di sini, karena lembaga ini telah ada sejak ratusan tahun yang lalu dan menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem kehidupan sebagian besar masyarakat Islam Indonesia (Shulhan, 2021). Kelompok tradisional atau pesantren *Salaf* senantiasa lekat dengan khazanah Islam klasik yang lazim dikenal dengan kitab kuning.

Kitab kuning ini menjadi sumber utama dikaji di pesantren hingga saat ini. Adapun metode pembelajaran yang lazim diterapkan di pesantren adalah metode bandhongan dan sorogan. Dalam sistem bandhongan, santri tidak bisa berperan aktif dan hanya mendengarkan dan menuliskan apa yang disampaikan oleh kiai tanpa ada ruang untuk bertanya dan berdiskusi (Kamal, 2020). Sementara dalam metode sorogan, santri menghadap kiai satu per satu dengan membawa kitab yang dipelajari sendiri. Dalam hal ini santri biasanya membaca sendiri sedangkan kiai membetulkan bacaan santri dan menjelaskan lebih detail tentang isi kitab yang dibaca (Fadli *et al.* 2021).

Pembelajaran kitab kuning di pesantren *Salaf* memiliki keunikan tersendiri. Kelulusan santri tidak diukur dari nilai dan angka-angka, tetapi diukur dari kemampuannya dalam menguasai kitab-kitab tertentu (Ibrahim, 2014). Jika sudah menguasai kitab-kitab tertentu, maka ia kemudian disilakan untuk melanjutkan ke pesantren lainnya atau malah pulang ke masyarakat (Rohmat, 2019). Selain itu, ijazah kepada santri yang lulus tersebut tidak ditandai dengan selembar kertas seperti yang terjadi dalam pesantren modern, tetapi dicukupkan dengan “ijazah” dalam bentuk doa dan pengakuan dari kiai tersebut bahwa sang santri telah menguasai ilmunya kiai dan berhak menyebarkannya kepada masyarakat. “Ijazah” kiai inilah yang terus menjaga sanad keilmuan santri agar tetap tersambung dan tidak tersesat dari ajaran Rasulullah Saw. Berikut contoh kitab kuning yang dipelajari di Pesantren *Salaf*: (Fitri Meliani *et al.*, 2022)

Tabel 1. Contoh kitab kuning yang dijadikan standar akademik Pesantren *Salaf* Kebon Jambu Cirebon

Nama Kitab	Bidang Studi
<i>Safinah an-Najah</i>	Fiqh
<i>Tijan ad-Darari</i>	Ilmu Kalam
<i>Sulam al-Munajah</i>	Fiqh
<i>Qatr al-Ghois</i>	Ilmu Kalam
<i>Fath al-Qorib</i>	Fiqh
<i>Sulam at-Taufiq</i>	Fiqh-Tasawuf
<i>Riyad al-Badi' aah</i>	Fiqh
<i>Minhatus Saniyyah</i>	Ilmu Kalam
<i>Tanqih al-Qaul</i>	Hadits
<i>Bahjah al-Wasail</i>	Fiqh
<i>Ta'lim al-Muta'allim</i>	Akhlaq-Tasawuf

Sumber : Fitri Meliani , Andewi Suhartini, & Hasan Basri, 2022

Dalam pesantren *Salaf*, peran kiai juga sangat kuat. Ia tidak hanya berposisi pemimpin pesantren, lebih dari itu, ia adalah “pemilik” pesantren. Sebagai pemilik, ia berhak melakukan “apa saja” terhadap pesantren yang dimilikinya. Visi-misi pesantren tergantung kepada visi misi yang dimiliki oleh kiai tersebut.

Pengembangan keilmuan yang diterapkan di pesantren tersebut juga selaras dengan keilmuan yang dimiliki dan dikuasai oleh sang pengasuh. Jika pengasuhnya menguasai ilmu hadis, maka pesantren tersebut biasanya menjadi tempat semua orang belajar dalam ilmu hadis. (Anugrah et al., 2022)

Bentuk manajemen yang terdapat pada pesantren *Salaf* ini merupakan manajemen yang berlandaskan kepemimpinan kiai yang mirip dengan kepemimpinan raja. Bila pesantren diibaratkan kerajaan maka kiai lah sang raja. Kiai, sebagai pimpinan pesantren memiliki kemampuan untuk memimpin secara mutlak. (Tobroni & Firmansyah, 2022)

Ketergantungan kepada kiai yang begitu besar ini pada akhirnya mempunyai kelemahan tersendiri. Ketika pesantren sudah kehilangan sosok kiai kharismatik dan penerusnya tidak mampu menyejajarkan diri, maka biasanya pesantren tersebut akan menurun jumlah santrinya dan akan terus menurun sampai ada tokoh kiai lagi yang bisa menghidupkan kembali tradisi dan kejayaan masa lalunya.

Dalam tradisi pesantren *Salaf*, penghormatan kepada kiai atau ustadz sangat kental. Pola hubungan antara santri dengan kiai sebagaimana hubungan kiai dan guru yang digambarkan dalam kitab *ta'limul muta'allim*. Kitab ini memang menjadi standar etika dalam pola hubungan dan komunikasi antara santri dan kiai dalam kehidupan sehari-hari. Di pesantren tradisional ini, pada umumnya biayanya teramat murah, karena para ustadz dan kiai nya sekalipun tidak dibayar. Bahkan tanah, bangunan dan harta-harta lain yang dimiliki kiai diberikan kepada santri. Santri biasanya hanya menanggung biaya hidupnya sendiri termasuk iuran untuk kebutuhan air dan listrik. Santri di pesantren *Salaf* juga sangat percaya kepada apa yang namanya "barokah". Konsep "barokah" ini hanya ada di dalam tradisi pesantren. Dalam konsep ini, santri yang memperoleh "barokah" dari pesantren akan memperoleh kemudahan tersendiri setelah kepulangannya dari pesantren. Sekalipun di pesantren dikenal sebagai orang yang tidak terlalu pintar, tetapi kalau mendapat barokah, biasanya akan mampu menjadi "tokoh" di masyarakat. Demikian pun sebaliknya, sekalipun di pesantren pintar, tetapi kalau tidak mendapat "barokah" atau malah mendapat "murka", maka ia biasanya akan mendapat kesulitan ketika di masyarakat. Karena itulah, di pesantren *Salaf*, santri tidak hanya berlomba-lomba dalam memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga berlomba-lomba mengabdikan diri (*khidmah*) di pesantren, dengan ikhlas dan tanpa mengharap imbalan material. Santri yang mampu melakukan *khidmah* dengan ikhlas ini biasanya mendapatkan mental dan pribadi yang kuat, tidak mudah goyah, sehingga lebih mudah ketika dipercaya menjadi pemimpin di masyarakat. Dari sisi manajemen, tentu saja pesantren *Salaf* tidak terorganisir dengan baik. Ia berjalan "apa adanya" dan dibiarkan mengalir saja seperti air. Namun, belakangan ada juga pesantren *Salaf* yang mulai bermetamorfosis dengan mengubah dan memperbaiki manajemen yang dimiliki sehingga lebih terstruktur dengan rapi tanpa menghilangkan tradisi yang ada di dalamnya.

2. Pesantren *Khalaf*

Pesantren *Khalaf* atau modern merupakan antitesa dari pesantren *Salaf*. Dari segala sisinya, ia berbeda dengan pesantren *Salaf*. Ia merupakan kebalikan dari pesantren *Salaf*. Pesantren *Khalaf* didirikan dengan tujuan agar pesantren mampu melahirkan generasi yang mampu menjawab tantangan zaman (Sista & Sodikin, 2022). Pesantren *Khalaf* dimaksudkan sebagai upaya untuk melahirkan pribadi yang berkarakter nilai-nilai pesantren tapi menguasai ilmu-ilmu modern yang selaras dengan perkembangan zaman. Yang diperbaiki pertama kali adalah manajemen. Manajemen pesantren modern sudah menerapkan manajemen yang modern, dengan visi- misi yang jelas serta struktur yang rapi berikut dengan tugas-tugas yang diembannya.

Dalam pesantren modern, peran kiai tidak se vital pesantren *Salaf*. Kiai ditunjuk berdasarkan Surat Keputusan yang dikeluarkan oleh yayasan. Karenanya, kiai di sini tidak harus keturunan dari pesantren tersebut. Penghormatan kepada kiai tidak begitu kaku dan kentara (Jamal et al. 2022). Malah, dalam batas-batas tertentu penghormatannya semakin berkurang. Guru lebih banyak sebagai mitra dalam belajar. *Khidmah* atau pengabdian dalam pesantren modern tidak akan mudah ditemui dalam pesantren-pesantren *Salaf*. Karena santri pergi ke pesantren modern ini pada umumnya memang untuk belajar (Pramono, 2020). Mereka juga disediakan fasilitas yang lengkap. Bahkan untuk pekerjaan-pekerjaan domestik, seperti memasak dan

mencuci tidak lagi dikerjakan santri sendiri, melainkan langsung ditangani oleh pengurus. Akibatnya, tentu saja biaya pendidikan di pesantren modern cenderung mahal jika dibandingkan dengan pesantren *Salaf*.

Satu sisi, hal ini bertujuan agar santri lebih berkonsentrasi dalam belajar. Namun, kondisi ini telah membuat santri tidak memiliki sikap dan mental mandiri. Dalam banyak kasus, santri pesantren modern kurang bisa melayani karena sudah terbiasa dilayani. Dari sisi pembelajaran, juga menerapkan sistem, metode dan kurikulum modern. Di pesantren ini, tidak lagi ditemukan kitab kuning sebagai sumber keilmuan. Santri tidak lagi mengaji dan mengkaji kitab kuning. Santri dididik dalam kelas-kelas khusus dengan perjenjangan yang jelas dan lebih terukur.

Jika diperhatikan sepintas, pembelajaran di pesantren modern akan lebih efektif dan efisien. Karena santri hanya benar-benar disibukkan dengan belajar pengetahuan, tanpa harus memasak, mencuci dan seterusnya. Tetapi, pada saat yang sama, harus diakui santri-santri kurang memiliki pribadi yang kuat dan tangguh.

3. Pesantren Konvergensi *Salaf* dan *Khalaf*

Pesantren konvergensi *Salaf* dan *Khalaf* berusaha menjembatani kelemahan antara pesantren tradisional dan pesantren modern tersebut. Pesantren konvergensi *Salaf* dan *Khalaf* ini biasanya disebut juga sebagai pesantren semi modern. Pesantren jenis ini pada umumnya masih mirip dengan pesantren *Salaf*. Dalam pesantren ini masih ditemukan pembelajaran kitab kuning, penghormatan kepada kiai yang besar, adanya konsep “barokah”, dan sebagainya. Hanya saja, dalam pesantren jenis ini sudah mulai akomodatif dan terbuka terhadap perubahan yang terjadi di dunia luar. Perbedaan mendasar yang terdapat dalam pesantren semi modern ini adalah adanya lembaga pendidikan formal di dalamnya. Selain menyelenggarakan kajian kitab kuning, pesantren juga menyelenggarakan lembaga pendidikan formal agar santri dapat memahami ilmu umum dan agama sekaligus.

Tipologi lainnya yang termaktub dalam Undang-Undang nomor 18 tahun 2019 bab III pasal 5 ayat 1 dinyatakan bahwa Pesantren terdiri atas: a. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk pengkajian Kitab Kuning; b. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk Dirasah Islamiah dengan Pola Pendidikan Muallimin; atau c. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk lainnya yang terintegrasi dengan pendidikan umum. Dan dalam ayat selanjutnya dinyatakan bahwa pesantren berdasarkan 3 (tiga) kategori tersebut harus memenuhi unsur paling sedikit: a. Kiai; b. Santri yang bermukim di Pesantren; c. Pondok atau asrama; d. Masjid atau musala; dan e. Kajian Kitab Kuning atau Dirasah Islamiah dengan Pola Pendidikan Muallimin.

Oleh karena itu, berdasarkan Undang-Undang tersebut di atas, berbagai macam bentuk lembaga pendidikan yang memenuhi kelima unsur tersebut di atas dapat dikategorikan pesantren sesuai dengan tipe yang telah dijelaskan di atas.

Ahmad Maghfurin dalam Abdurrachman Mas'ud memperkenalkan empat model pesantren yang berkembang dewasa ini, yaitu: **Model pertama** adalah Pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas aslinya sebagai tempat mendalami ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-dîn*) bagi para santrinya. Semua materi yang diajarkan di pesantren ini sepenuhnya bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab yang berbahasa Arab yang ditulis oleh para ulama abad pertengahan (7-13 H) yang dikenal dengan nama kitab kuning. Pesantren model ini masih banyak dijumpai sampai sekarang, seperti Pesantren Lirboyo di Kediri Jawa Timur, beberapa pesantren di daerah Sarang Kabupaten Rembang, Jawa Tengah dan lain-lain. **Model kedua**, Pesantren yang memasukkan materi-materi umum dalam pengajarannya, namun dengan kurikulum yang disusun sendiri menurut kebutuhan dan tidak mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah secara nasional sehingga ijazah yang dikeluarkan tidak mendapat pengakuan dari pemerintah sebagai ijazah formal. Para santri yang hendak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi harus mengikuti ujian persamaan di sekolah-sekolah lain. Sebagai contoh adalah Pesantren Maslakul Huda di Kajen Pati Jawa Tengah yang diasuh oleh K.H.M.A. Sahal Mahfudz. **Model ketiga**, Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum di dalamnya, baik berbentuk madrasah (sekolah umum berciri Khas Islam di bawah naungan DEPAG) maupun sekolah (sekolah umum di bawah naungan DEPDIKNAS) dalam berbagai jenjangnya, bahkan ada yang sampai

perguruan tinggi yang tidak hanya meliputi fakultas-fakultas keagamaan melainkan juga fakultas-fakultas umum. Pesantren Tebuireng di Jombang Jawa Timur dan Salafiyah Syafi'iyah Sukrejo Situbondo adalah contohnya. **Model keempat**, Pesantren yang merupakan asrama pelajar Islam dimana para santri-santrinya belajar di sekolah-sekolah atau perguruan-perguruan tinggi di luarnya. Pendidikan agama di pesantren model ini diberikan di luar jam-jam sekolah sehingga bisa diikuti oleh semua santrinya. Diperkirakan pesantren model inilah yang terbanyak jumlahnya. (Zaenal Arifin, 2023)

Dinamika Pondok Pesantren

Dinamika dalam perspektif sosial adalah gerak masyarakat secara terus-menerus yang menimbulkan perubahan dalam tata hidup masyarakat yang bersangkutan. (<https://kbbi.web.id/dinamika>, n.d.) Dinamika adalah istilah yang mengacu pada perubahan, gerakan, atau perkembangan yang terjadi dalam suatu sistem, situasi, atau hubungan. Dinamika menggambarkan bagaimana suatu kondisi atau interaksi mengalami perubahan atau pergerakan secara terus-menerus, baik secara fisik, sosial, politik, ekonomi, maupun psikologis. Dinamika pondok pesantren mencakup perubahan dan adaptasi yang dilakukan oleh pesantren dalam menanggapi tantangan dan perkembangan zaman.

Perkembangan dunia terutama teknologi dan informasi telah melahirkan suatu perubahan dalam semua aspek, termasuk dalam struktur sosial, kultur, sistem pendidikan, dan tidak menutup kemungkinan bagi pesantren. Perubahan atau modernisasi pendidikan Islam di Indonesia yang berkaitan dengan gagasan modernisasi Islam di kawasan ini mempengaruhi dinamika keilmuan di lingkungan pesantren. Gagasan modernisasi Islam yang menemukan momentumnya sejak awal abad ke-20 Masehi, pada lapangan pendidikan direalisasikan dengan pembentukan lembaga-lembaga pendidikan modern. Modernisasi pendidikan Islam dilihat dari perubahan perkembangan kebudayaan dan peradaban dunia sekarang ini, memang sulit dielakkan. Sistem dan kelembagaan pesantren sulit untuk bisa maju tanpa modernisasi. Tetapi modernisasi sistem dan kelembagaan pesantren berlangsung bukan tanpa problem atau kritik. Bahkan dalam beberapa tahun terakhir, kritik yang berkembang di tengah masyarakat muslim, khususnya di kalangan pemikir pendidikan Islam dan pengelola pesantren sendiri kelihatannya semakin vokal. Secara garis besar, sikap pesantren dalam menghadapi perubahan sistem pendidikan (modernisasi) di masyarakat berbeda-beda. Sikap pondok pesantren yang menolak sistem baru dan tetap mempertahankan sistem tradisionalnya dan Pondok pesantren yang mempertahankan sistem tradisionalnya, dan memasukkan sistem baru dalam bentuk sekolah yang bercorak klasikal.

Pesantren *Salaf* yang merupakan pesantren tradisional telah menjadi bagian integral dari sejarah dan perkembangan Islam di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Nusantara, pesantren tradisional memiliki ciri khas dalam metode pengajaran, fokus kajian, serta pola kehidupan santri yang berbeda dengan lembaga pendidikan modern. Namun, di tengah perubahan zaman dan modernisasi, pesantren tradisional terus menghadapi dinamika dan tantangan yang mempengaruhi cara mereka beradaptasi dan mempertahankan identitasnya, diantaranya:

1. Kekuatan Tradisi dan Metode Pengajaran

Pesantren tradisional sangat dikenal dengan kajian Kitab Kuning, yaitu teks-teks klasik Islam yang ditulis dalam bahasa Arab, mencakup berbagai disiplin ilmu agama seperti fiqh (hukum Islam), tafsir, hadits, tauhid, dan tasawuf. Metode pengajaran yang digunakan di pesantren tradisional adalah sorogan (metode satu-satu dengan guru) dan bandongan (pengajaran kolektif), yang menekankan pada kedalaman pemahaman terhadap teks agama.

Dinamika: Meski metode ini telah terbukti mampu mencetak ulama-ulama besar, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana membuat pengajaran ini tetap relevan bagi generasi muda yang terbiasa dengan teknologi dan gaya belajar modern. Pesantren tradisional harus berinovasi dalam metode pembelajaran tanpa menghilangkan esensi kajian klasiknya.

2. Hubungan antara Kyai dan Santri

Di pesantren tradisional, kyai memainkan peran sentral sebagai pemimpin spiritual, intelektual, dan sosial. Santri menghormati dan mematuhi kyai tidak hanya dalam hal ilmu agama tetapi juga dalam aspek kehidupan sehari-hari. Hubungan antara kyai dan santri sangat erat, bahkan dianggap sebagai hubungan guru-murid yang juga berperan sebagai orang tua dan anak.

Dinamika: Dalam era modern, ketika otoritas spiritual semakin sering dipertanyakan oleh generasi muda yang cenderung kritis, kyai harus menemukan cara baru untuk mempertahankan kharisma dan otoritasnya. Pada saat yang sama, kyai juga dituntut untuk lebih terbuka terhadap perubahan sosial dan pendidikan, tanpa kehilangan keunikan perannya sebagai pemimpin tradisional.

3. Tantangan Modernisasi dan Globalisasi

Globalisasi membawa masuk teknologi informasi, perubahan sosial, dan nilai-nilai baru yang sering kali bertentangan dengan tradisi pesantren. Santri yang tinggal di pesantren tradisional cenderung mengalami keterbatasan akses terhadap informasi dan perkembangan dunia luar, yang dapat berdampak pada keterbelakangan dalam hal keterampilan teknologi atau pengetahuan umum.

Dinamika: Pesantren tradisional menghadapi dilema antara mempertahankan kesederhanaan dan tradisi, atau mengakomodasi modernisasi dengan memasukkan teknologi dan pendidikan umum ke dalam sistem mereka. Beberapa pesantren memilih tetap fokus pada kajian agama saja, sementara yang lain mulai membuka diri dengan mengintegrasikan ilmu-ilmu umum sebagai bentuk respons terhadap perkembangan zaman.

4. Peran Pesantren dalam Kehidupan Sosial

Pesantren tradisional tidak hanya menjadi lembaga pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai pusat kehidupan sosial di masyarakat sekitarnya. Kyai sering kali berperan sebagai pemimpin masyarakat, memberikan fatwa, memediasi konflik dan memberikan bimbingan dalam urusan agama maupun sosial.

Dinamika: Masyarakat modern yang semakin plural dan kompleks membutuhkan pesantren yang lebih inklusif dan adaptif. Pesantren harus mampu mempertahankan relevansi mereka di tengah perubahan sosial yang cepat, seperti meningkatnya arus urbanisasi, pengaruh teknologi dan tantangan-tantangan baru dalam kehidupan keagamaan masyarakat.

Dinamika pesantren tradisional adalah hasil dari interaksi antara pelestarian tradisi dan tuntutan modernisasi. Pesantren tradisional harus mampu beradaptasi dengan perubahan sosial, teknologi, dan pendidikan, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman yang menjadi inti dari identitas mereka. Kekuatan pesantren tradisional terletak pada kemampuannya untuk menjaga kesederhanaan, kemandirian dan spiritualitas, meskipun tantangan globalisasi dan modernisasi semakin kuat. Jika mampu mengelola dinamika ini dengan baik, pesantren tradisional dapat terus menjadi benteng pendidikan Islam yang berperan penting dalam kehidupan sosial dan agama di Indonesia.

Pesantren modern atau yang dikenal dengan pesantren khalaf, merupakan bentuk pembaruan dari sistem pesantren tradisional yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan kurikulum pendidikan umum. Berbeda dengan pesantren tradisional yang lebih fokus pada kajian Kitab Kuning dan pendidikan agama Islam, pesantren modern memberikan ruang yang lebih luas pada pengajaran ilmu-ilmu umum, seperti sains, teknologi, matematika, dan bahasa asing, sehingga lulusannya dapat lebih siap menghadapi tantangan dunia kontemporer. Namun, pesantren modern juga memiliki dinamika dan tantangan tersendiri yang mempengaruhi keberlangsungan dan pengembangan mereka, diantaranya:

1. Integrasi Kurikulum Agama dan Umum

Pesantren modern menggabungkan kurikulum agama yang mendalam dengan kurikulum pendidikan umum yang diakui secara formal oleh pemerintah. Selain mempelajari fiqh, tafsir, hadits

dan bahasa Arab, santri juga belajar ilmu-ilmu umum seperti matematika, sains, ilmu sosial dan teknologi.

Dinamika: Integrasi ini membawa tantangan bagi pesantren modern dalam menyeimbangkan pendidikan agama dan pendidikan umum. Kurikulum yang padat sering kali menuntut santri untuk mampu membagi waktu secara efektif antara kajian agama dan pelajaran umum. Pesantren modern harus memastikan bahwa santri tidak hanya mendapatkan ilmu agama yang kuat, tetapi juga kompetensi yang relevan untuk dunia modern, seperti keterampilan berpikir kritis dan penguasaan teknologi.

2. Penggunaan Metode Pembelajaran Modern

Salah satu karakteristik utama pesantren modern adalah penggunaan metode pembelajaran yang lebih sistematis dan formal dibandingkan pesantren tradisional. Kelas-kelas di pesantren modern sering kali mengikuti pendekatan pembelajaran modern, termasuk penggunaan media digital, teknologi pendidikan dan metode interaktif.

Dinamika: Pesantren modern menghadapi tantangan dalam mengadopsi teknologi secara optimal. Di satu sisi, teknologi memungkinkan pengajaran yang lebih efisien dan interaktif, namun di sisi lain, penggunaan teknologi harus dikontrol agar tidak merusak nilai-nilai moral dan disiplin yang menjadi ciri khas pesantren. Pengelola pesantren modern harus memastikan bahwa teknologi mendukung, bukan menggantikan proses pendidikan yang berbasis nilai.

3. Respons terhadap Perubahan Sosial dan Tantangan Global

Pesantren modern lebih terbuka terhadap perubahan sosial dan tantangan global dibandingkan pesantren tradisional. Mereka berusaha mempersiapkan santri untuk menghadapi dunia yang cepat berubah, termasuk tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan nilai-nilai sosial.

Dinamika: Pesantren modern harus terus berinovasi agar tetap relevan dalam menghadapi perkembangan zaman, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip keagamaan. Tantangan ini meliputi bagaimana mendidik santri agar tetap teguh dalam nilai-nilai Islam, namun juga mampu beradaptasi dengan perubahan dunia yang semakin cepat, seperti perkembangan industri 4.0 dan kebutuhan akan soft skills dalam dunia kerja.

4. Peran dalam Mempersiapkan Generasi Muslim yang Progresif

Salah satu misi pesantren modern adalah mempersiapkan generasi Muslim yang mampu memadukan antara keimanan dan keterampilan modern, sehingga mereka bisa berperan aktif di berbagai sektor masyarakat, baik di bidang ekonomi, politik, maupun budaya.

Dinamika: Pesantren modern harus merancang program-program yang memungkinkan santri untuk berkembang secara intelektual, spiritual, dan sosial. Ini termasuk memberikan kesempatan kepada santri untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan, pengembangan diri, serta keterampilan sosial dan kepemimpinan. Tantangan bagi pesantren modern adalah menciptakan lingkungan yang mendorong inovasi dan kreativitas, sambil tetap menjaga esensi ajaran Islam.

Dinamika pesantren modern mencerminkan upaya mereka untuk mengintegrasikan pendidikan agama dengan tuntutan dunia modern. Pesantren modern berusaha memadukan kurikulum agama yang mendalam dengan pendidikan umum yang berkualitas, serta mengadopsi teknologi dan inovasi pembelajaran. Namun, mereka menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara tradisi keislaman dan tuntutan globalisasi. Jika dikelola dengan baik, pesantren modern dapat menjadi pusat pendidikan yang tidak hanya mencetak ulama yang mumpuni, tetapi juga generasi Muslim yang siap menghadapi tantangan dunia global tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Pondok pesantren yang menggabungkan sistem *salaf* (tradisional) dan *khalaf* (modern) merupakan fenomena yang semakin berkembang di Indonesia. Pesantren konvergensi ini berupaya memadukan kekuatan

tradisi pengajaran agama ala pesantren *salaf* dengan inovasi dan kurikulum pendidikan modern ala pesantren *khalaf*. Melalui integrasi kedua sistem ini, pesantren konvergensi berusaha mencetak santri yang tidak hanya ahli dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki keterampilan yang relevan dengan tuntutan dunia modern. Berikut adalah beberapa dinamika yang muncul dalam perkembangan pesantren konvergensi *salaf* dan *khalaf*:

1. Integrasi Kurikulum Agama dan Umum

Pondok pesantren *salaf* dikenal dengan pengajaran kajian Kitab Kuning yang mendalam, sementara pesantren *khalaf* menggabungkan ilmu agama dengan pendidikan umum. Dalam pesantren konvergensi, kurikulum tradisional dan modern disatukan, di mana santri mendapatkan pelajaran mendalam tentang tafsir, fiqh, hadits, dan tasawuf sambil tetap belajar ilmu-ilmu umum seperti matematika, sains, bahasa asing, serta teknologi.

Dinamika: Integrasi ini memerlukan keseimbangan yang hati-hati. Pesantren harus memastikan santri dapat menguasai ilmu agama secara mendalam, seperti yang ditekankan dalam sistem *salaf*, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi dunia luar dengan keterampilan modern. Tantangannya adalah bagaimana menciptakan jadwal yang efektif sehingga kedua jenis pendidikan ini bisa berjalan selaras tanpa membebani santri secara berlebihan.

2. Pengajaran dengan Metode Tradisional dan Modern

Pesantren konvergensi menggunakan metode pengajaran yang beragam. Metode tradisional seperti sorogan (pengajaran satu lawan satu antara guru dan murid) dan bandongan (guru membaca kitab kuning di depan santri) tetap dipertahankan. Namun, pesantren juga mulai menerapkan metode modern, seperti diskusi kelas, pembelajaran interaktif, dan penggunaan teknologi dalam proses belajar mengajar.

Dinamika: Penggunaan metode tradisional dan modern secara bersamaan kadang menghadirkan tantangan, terutama bagi santri yang lebih terbiasa dengan pendekatan pembelajaran modern. Di sisi lain, integrasi teknologi dalam pengajaran memberikan kemudahan, namun harus dijaga agar teknologi tidak mengurangi esensi dari kajian keagamaan yang mendalam.

3. Peran Kiai sebagai Pemimpin Spiritual dan Intelektual

Di pesantren *salaf*, kiai tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pemimpin spiritual yang dihormati oleh santri dan masyarakat. Pesantren konvergensi juga mempertahankan peran ini, namun di samping itu, kiai juga harus mampu berperan sebagai pemimpin intelektual yang mengerti perubahan zaman dan pentingnya pendidikan umum.

Dinamika: Iyayi di pesantren konvergensi sering dihadapkan pada tuntutan untuk mengakomodasi perubahan sosial dan kebutuhan modern tanpa kehilangan kewibawaannya sebagai pemimpin spiritual. Ini bisa menjadi tantangan besar, karena kiai harus berperan di antara dua dunia, yakni menjaga kesucian nilai-nilai agama sekaligus memfasilitasi modernisasi pendidikan.

4. Tantangan Identitas Pesantren

Pesantren konvergensi *salaf* dan *khalaf* sering kali dihadapkan pada krisis identitas. Apakah mereka masih bisa disebut pesantren tradisional, atau sudah bergeser menjadi pesantren modern? Bagi sebagian pihak, pesantren konvergensi dianggap telah meninggalkan aspek tradisional, sementara yang lain menilai pesantren ini terlalu konservatif dan belum sepenuhnya modern.

Dinamika: Untuk menjaga keseimbangan ini, pesantren konvergensi harus menegaskan identitasnya sebagai lembaga yang tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islam tradisional, sambil mengadopsi pendekatan modern yang relevan dengan kebutuhan dunia saat ini. Hal ini memerlukan kejelasan visi dan misi dari pimpinan pesantren dalam mengelola pengaruh tradisi dan modernitas.

5. Adaptasi terhadap Modernisasi dan Globalisasi

Globalisasi membawa pengaruh yang luas terhadap kehidupan sosial, budaya, dan pendidikan di Indonesia. Pesantren konvergensi berusaha menyiapkan santri untuk mampu bersaing di dunia global, namun tanpa kehilangan identitas keislaman mereka. Oleh karena itu, beberapa pesantren mulai

menawarkan kursus bahasa asing, pengembangan keterampilan teknologi, dan pengajaran sains modern, namun tetap mempertahankan kurikulum agama yang mendalam.

Dinamika: Tantangan terbesar bagi pesantren konvergensi adalah bagaimana mempersiapkan santri untuk menghadapi tantangan global, seperti penggunaan teknologi, dinamika politik global dan tuntutan dunia kerja yang kompetitif, sambil tetap membekali mereka dengan nilai-nilai keislaman yang kokoh. Pesantren harus menemukan cara untuk menanamkan etika dan moral Islam yang kuat, sambil mempersiapkan santri untuk sukses di dunia modern.

Dinamika pesantren konvergensi *salaf* dan *khalaf* mencerminkan perpaduan antara tradisi Islam yang kaya dan inovasi pendidikan modern. Pesantren konvergensi berusaha memadukan kekuatan dari kedua sistem ini untuk mencetak santri yang cakap dalam ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern. Namun, mereka juga menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas, baik dalam aspek kurikulum, metode pengajaran, kepemimpinan, maupun peran mereka dalam masyarakat. Dengan manajemen yang tepat dan visi yang jelas, pesantren konvergensi dapat terus berkembang sebagai lembaga pendidikan yang relevan di tengah perubahan zaman, tanpa kehilangan akar keislamannya.

KESIMPULAN

Tipologi pondok pesantren di Indonesia sangat beragam, mencerminkan berbagai pendekatan pendidikan Islam, mulai dari yang sangat tradisional hingga yang modern dan adaptif. Sementara itu, dinamika yang terjadi di pesantren menggambarkan kemampuan institusi ini untuk menyesuaikan diri dengan tantangan zaman tanpa meninggalkan esensi dan identitas keislaman yang kuat. Pesantren terus bertransformasi dalam menghadapi tantangan globalisasi, teknologi, dan perubahan sosial, serta berperan penting dalam membentuk karakter dan pendidikan generasi muda Muslim di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anam, S. (2017). Karakteristik dan Sistem Pendidikan Islam: Mengenal Sejarah Pesantren, Surau dan Meunasah di Indonesia. *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 1(1). <https://doi.org/10.33754/jalie.v1i1.52>
- [2] Anugrah, A., Amrullah, A. M. K., & Esha, M. I. (2022). Tipologi Manajemen Tradisional Dan Modern Dan Klasifikasinya Dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Education : The Teacher of Civilization*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.30984/jpai.v3i1.1792>
- [3] Azyumardi Azra. 2012. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Melenium III. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- [4] CME-RJ. (2019). Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren. *Intoxicacion As Frecuentes Y Sus Principales Factores Influyentes En Niños Atendidos En El Servicio De Pediatria Del Hospital Provincial General Docente Riobamba Periodo Enero-Agosto Del 2013*, 1(006344), 80.
- [5] Fadli, M. R., Sudrajat, A., Aman, & Amboro, K. (2021). The influence of sorogan method in learning history to increase historical understanding and historical awareness. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(1), 300–307. <https://doi.org/10.11591/IJERE.V10I1.20972>
- [6] Fitri Meliani, Andewi Suhartini, & Hasan Basri. (2022). Dinamika dan Tipologi Pondok Pesantren di Cirebon. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 297–312. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).10629](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).10629)
- [7] Hayati, N. (2019). Tipologi Pesantren: Salaf Dan Kholaf. *Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 4(1), 101–110. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/tarbiyatuna/article/view/3593>
- [8] <https://kbbi.web.id/dinamika>. (n.d.). Arti Dinamika.
- [9] Ibrahim, R. (2014). Eksistensi Pesantren Salaf di Tengah Arus Pendidikan Modern. *Analisa*, 21(2), 253. <https://doi.org/10.18784/analisa.v21i02.19>
- [10] Jamal, M., Shulthoni, M., Wulandari, Y., & Wibowo, H. S. (2022). Waqf Land Management: Case Study on Waqf of Rice Field Gontor. *Journal of International Conference Proceedings*, 5(1). <https://doi.org/10.32535/jicp.v5i1.1458>
- [11] Kamal, F. (2020). MODEL PEMBELAJARAN SOROGAN DAN BANDONGAN. *PARAMUROBI: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 3(2), 15–26. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v3i2.1572>

- [12] Khojir, K., & Abusairy, K. (2013). Standarisasi Dan Tipologi Pondok Pesantren Di Kota Samarinda. *Fenomena*, 5(1), 37–54.
- [13] KM. Akhiruddin. (2015). Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara. *Jurnal Tarbiya*, 1(1), 195–219. Retrieved from islamic finance
- [14] Kusuma, H., Mazindri, C.S., Hasna, S.R., & Pramudya, P.L. 2022. *25 Tahun Manifestasi Perjuangan Mendidik Santriwati*. Jakarta: Penerbit Akses.
- [15] Maburur, M. A. (2016). PENGARUH KARYA SYEKH NAWAWI AL-BANTANI DALAM TRADISI KAJIAN KITAB KUNING (KITAB KLASIK) DI PESANTREN BUNTET. *TAMADDUN*, 4(2), 69–92.
- [16] Nihwan, M. dan paisun. (2019). Tipologi Pesantren. *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman*, 2(1), 59–81.
- [17] Nihwan, M., & Paisun. (2019). Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf dan Modern). *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman*, 2(1), 59–81.
- [18] Penyelenggaraan, P., Paket, P., Pesantren, P. P., Jendral, D., Agama, K., Keagamaan, D. P., Pesantren, P., & Ri, D. A. (n.d.). Drs. H. Mahmud, MM, 2005. “Pendoman Penyelenggaraan Program Paket A Pada Pondok Pesantren”. Direktorat Jendral Kementrian Agama Islam, dan Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren . Departemen Agama RI. Hlm 1 1. 1–134.
- [19] Pma-Tentang-Pendirian-Dan-Penyelenggaraan-Pesantren_20210921041230.Pdf. (n.d.).
- [20] Pramono, A. (2020) *NILAI-NILAI PENDIDIKAN KEPEMIMPINAN MENURUT K. H ABDULLAH SYUKRI ZARKASYI DALAM BUKU BEKAL UNTUK PEMIMPIN*. Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- [21] Rohmat. (2019). PENDIDIKAN PESANTREN SALAF. *Tawadhu*, 3(2), 911–926.
- [22] Schlembach, C. (2020). Don Quixote and the social system: Interpreting Ronald Laing’s concept of ontological insecurity from Alfred Schütz’ and Talcott Parsons’ theories of social action. *Journal of Classical Sociology*, 20(3), 191–207. <https://doi.org/10.1177/1468795X19844340>
- [23] Shulhan, S. (2021). TRANSFORMASI MODERNISASI PESANTREN SALAF. *Jurnal Perspektif*, 14(2), 297–311. <https://doi.org/10.53746/perspektif.v14i2.54>
- [24] Sirait, N. S. M. K. (2024). Latar Belakang Historis Modernisasi Pendidikan Islam. *Journal on Education*, 6(2), 10832–10843. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.4348>
- [25] Sista, T. R., & Sodikin, A. (2022). The Implementation of Student Management in Discipline Guidance at Modern Islamic Boarding Schools Gontor. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 8(01), 103–112. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v8i01.5879>
- [26] Steenbrink, Karel A. 1991. *Pesantren Madrasah Sekolah : Pendidikan Islam Dalam Kurun Moderen / Karel A. Steenbrink* .
- [27] Tobroni, T., & Firmansyah, E. (2022). Tipologi Manajemen Tradisional Dan Modern Dalam Perkembangan Pendidikan Pesantren. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 333. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.13087>
- [28] Yasin, M. N., & Idris, I. H. (2023). Manajemen Pendidikan Karakter Santri dalam Menjawab Tantangan Modernitas Zaman. *Mabahithuna: Journal of Islamic Education Research*, 01(01), 94–102.
- [29] Zaenal Arifin. (2023). Tipologi Pengelolaan Pendidikan Pesantren: Studi Pondok Pesantren Modern Sahid Bogor. *Hukum Dan Demokrasi (HD)*, 23 No. 2, 80–98.
- [30] Zarkasyi, A.S. 2011. *Bekal untuk pemimpin: pengalaman memimpin Gontor*. Ponorogo: Trimurti Press.